

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan masyarakat khususnya yang tinggal di pedesaan cenderung berbeda dengan kehidupan yang ada di perkotaan. Sebagian masyarakat di pedesaan memanfaatkan lahan untuk kegiatan seperti dalam bidang pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Maka dari itu, pemanfaatan dan luas lahan yang dimiliki sesuai dengan keadaan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Pertanian masih menjadi sektor utama dalam kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat Indonesia (Saepuloh dan Suryana, 2019). Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor geografis seperti keadaan iklim, curah hujan, ataupun kondisi tanah yang mendukung untuk kegiatan bertani.

Lahan dan kegiatan pertanian merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Karena lahan menjadi faktor produksi utama bagi pertanian (Arotaa, dkk., 2016). Lebih lanjut menurut Rachmadian, dkk (2021) lahan yang sesuai juga menjadi modal awal untuk melakukan usaha pertanian. Pemanfaatan lahan oleh masyarakat tentu saja memiliki karakteristiknya masing-masing sesuai dengan kemampuan lahan dan masyarakat sebagai petani untuk mengelolanya. Sektor pertanian masih memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat di pedesaan. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup juga berkontribusi terhadap perekonomian Nasional. Salah satu pertanian di Indonesia adalah pertanian dalam budidaya tanaman porang.

Porang dikenal dengan bahasa ilmiah *Amorphophallus Ancophillus* merupakan tanaman asli Indonesia. Sebelumnya masyarakat secara umum mengenal tanaman porang sebagai tanaman liar, gatal-gatal, tanaman makanan ular dan tumbuh sendiri di hutan. Tanaman porang memiliki ciri antara lain: 1) daun lancip berwarna hijau muda, 2) kulit batang halus berwarna belang hijau dan putih, 3) umbi tidak memiliki bintil, berserat halus dan berwarna kuning, 4) terdapat *bubil* di setiap pertemuan cabang, 5) dapat tumbuh di ketinggian 0 – 700 mdpl dan pada ketinggian 400 – 800 mdpl dapat menghasilkan umbi optimum, dan 7) dapat

tumbuh di bawah pohon besar (Saleh, dkk., 2015). Nilai ekspor umbi porang pada Tahun 2020 mencapai Rp 923,6 miliar (Syahyuti, 2021).

Tanaman porang juga memiliki manfaat sebagai bahan baku tepung, kosmetik, dan penjernih air. Tepung porang dapat digunakan untuk pengembang mie, bahan pengental, bahan pengikat pada pembuatan sosis, bahan baku lem atau perekat kertas, pelapis kedap air dan juga cat. Selain itu, umbi porang akan menjadi makanan sehat di masa depan, karena bersifat *low calory*, *low carbon*, dan juga rendah kadar gula. Kandungan glukomanan pada umbi porang dapat membuat efek positif bagi kesehatan diantaranya adalah menurunkan resiko kanker, berat badan, kolesterol jahat dan mengurangi konstipasi (Hidayah, 2016). Lebih lanjut, komoditas porang tidak hanya memberikan dampak positif terhadap nilai pangan, akan tetapi bermanfaat bagi perusahaan pengolah porang dan juga kepada para petani.

Pertanian porang jika dilihat dari segi ekonomi lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya seperti jagung, padi, karet, tebu dan lainnya (Hamdhan, 2020). Karena porang memiliki indeks panen yang cukup tinggi. Selain itu, tanaman porang dapat dikembangkan dengan cara vegetatif ataupun generatif. Cara vegetatif adalah dengan menggunakan umbi batang, *bubil* atau katak. Sedangkan cara generatif adalah dengan menggunakan biji. Dalam pengelolaannya dapat dilakukan dengan pembersihan lahan terlebih dahulu, kemudian lubang dibuat dengan tidak terlalu dalam (d disesuaikan dengan bibit yang akan ditanam), jarak antar tanaman sekitar 35 – 180 cm. Setelah ditanam, selanjutnya dapat dilakukan penyiangan, pemupukan dan pemanenan.

Pertanian porang dapat dikembangkan ditempat-tempat atau wilayah dengan syarat tertentu, namun tidak sulit untuk dikembangkan. Karena porang pada dasarnya merupakan tanaman yang hidup dan berkembang di hutan. Maka dari itu, petani harus menyesuaikan dalam pengelolaan lingkungan pada lahan untuk budidaya tanaman porang yang akan digarap, yaitu dengan pemilihan jenis lahan, kondisi tanah, kondisi suhu, naungan ataupun teknik penanaman. Berikut adalah pada Tabel 1.1 merupakan syarat lingkungan dan penanaman porang.

**Tabel 1.1**  
**Syarat Tumbuh Tanaman Porang**

No	Syarat Tumbuh	Keterangan
1.	Jenis Tanah dan Kondisi Tanah	Latosol, Regosol, Tanah berkapur, dan Andosol, selain itu memiliki tekstur lempung berpasir dengan pH netral 6-7.
2.	Curah Hujan	200 – 500 mm per bulan
3.	Ketinggian Tempat	100 – 700 mdpl
5.	Suhu Lingkungan	25 – 35°C
6.	Intensitas Cahaya Matahari	60 – 70%
7.	Jarak Tanam	
	a. Umbi	35 – 90 cm
	b. Katak	35 – 70 cm
8.	Kedalaman Tanah	Disesuaikan dengan ukuran bibit porang

Sumber: *Sari dan Suhartati, 2015*

Misalnya tanaman porang harus ditanam pada kondisi tanah yang gembur dan tidak tergenang oleh air, dengan pH tanah sekitar 6 – 7. Hal yang harus diperhatikan juga adalah kondisi lingkungan, tanaman porang cenderung membutuhkan tanaman lain untuk tumbuh, dengan tingkat kerapatan naungan pohon minimal 40%. Keadaan iklim untuk tanaman porang dengan suhu rata-rata 25 – 35°C, dengan curah hujan sekitar 300 – 500 mm per bulan (Sari dan Suhartati, 2015) Maka dari itu, masyarakat dapat memanfaatkan lahan perkebunan ataupun hutan untuk budidaya porang, karena dapat dilakukan dengan tumpang sari atau *agroforestry*.

Aktivitas masyarakat di Kecamatan Cineam dalam memanfaatkan lahan untuk tanaman porang cenderung memiliki karakteristik yang khas, dan berbeda dengan wilayah lainnya. Meskipun lahan yang ada tergolong masih luas, akan tetapi skala penanaman porang dilakukan oleh individu (mandiri), cenderung sempit atau tidak secara besar-besaran membuka lahan untuk menanam porang. Karena pandangan masyarakat bahwa tanaman porang sifatnya dapat tumbuh dimana saja, akhirnya mereka menanam porang di pekarangan atau di belakang rumah, di sela kebun pepaya, ataupun di hutan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak ingin

mengambil resiko, belum mampu memanfaatkan dan mengelola lahan dengan melibatkan tenaga pekerja lebih banyak.

Pemanfaatan lahan perkebunan menjadi salah satu hal yang menarik dalam budidaya tanaman porang di Kecamatan Cineam. Perkebunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah jenis perkebunan pepaya, pisang dan perkebunan campuran, seperti perkebunan pada lahan tersebut terdiri dari jenis tanaman pisang, kapulaga, kacang-kacangan, kelapa, ataupun tanaman seperti kayu-kayuan. Sedangkan luasan lahan perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar 700 – 3.500 m<sup>2</sup>.

Pengelolaan dan pemanfaatan lahan untuk tanaman porang seharusnya dilakukan secara optimal, mengingat di Kecamatan Cineam memiliki lahan yang cukup luas dan berpotensi untuk pengembangan pertanian porang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2020 luas lahan pertanian non sawah sekitar 7.057 ha, kemudian 84,6% atau sekitar 5.974 ha berupa ladang, perkebunan atau penggembalaan. Selain itu, masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk pengadaan bibit, karena porang banyak tumbuh secara liar di hutan. Peluang komoditas pertanian porang jika dikembangkan dengan baik, tidak hanya pada nilai jual yang tinggi melainkan menjadi komoditas ekspor hasil pertanian.

Beberapa kelompok masyarakat petani di Kecamatan Cineam yang menanam tanaman porang memiliki kondisi sosial perekonomian dan latar belakang berbeda. Ada yang secara penuh perekonomian bergantung pada hasil pertanian porang, ada juga yang dijadikan sebagai pertanian porang sebagai sampingan atau tambahan. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil pertanian atau perkebunan lainnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti hasil perkebunan pepaya, pisang, angka yang harganya cenderung tidak menentu. Karena masyarakat hanya dapat menjual hasil pertanian atau perkebunan berupa bahan mentah, belum ada pengolahan lebih lanjut.

Salah satu aktivitas budidaya porang terdapat di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya adalah mempersiapkan lahan, penanaman, dan penjualan. Tanaman porang menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk dijadikan

pertanian sampingan, atau upaya menambah hasil produktivitas pertanian. Karena harga umbi porang atau masyarakat lokal menyebutnya dengan “*ileus*” cukup menjanjikan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebelumnya, tanaman ini tidak begitu dilirik oleh masyarakat, banyak tumbuh di hutan, terutama di dekat tumbuhan bambu, dan hanya digunakan daunnya untuk pakan ikan di kolam. Sedangkan yang mengetahui bahwa umbi porang dapat dijual hanya beberapa orang saja. Pada awalnya umbi porang dicari oleh masyarakat ke wilayah hutan kemudian langsung dijual ke pengepul.

Menurut keterangan pengepul umbi porang di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, sebenarnya porang sudah laku dijual sejak Tahun 2013. Akan tetapi pada waktu itu hanya diperoleh dari masyarakat yang mencarinya dari hutan, atau dengan kata lain tidak secara budidaya. Sedangkan awal budidaya tanaman porang di Kecamatan Cineam secara umum dimulai pada Tahun 2019. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menanam porang adalah karena harga jual umbi porang mahal, adanya masyarakat lain yang menanam porang, bibit porang yang mudah didapat karena tanaman ini cukup banyak tumbuh di hutan. Itu menggambarkan bahwa pengeluaran modal untuk bibit porang tidak begitu besar, hanya pada proses pemeliharaannya saja meliputi persiapan lahan, pemupukan, ataupun penyemprotan yang memerlukan biaya.

Hasil budidaya tanaman porang bagi masyarakat dapat dikatakan sebagai penghasilan tambahan di lahan perkebunan yang digarap. Selain itu, dengan adanya tanaman porang dapat meningkatkan produktivitas lahan perkebunan yang dimiliki petani. Hal tersebut berkaitan dengan konsep pengetahuan tentang cara pemanfaatan lahan dan aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang. Untuk mencapai target yang telah ditetapkan ataupun direncanakan sebelumnya, maka paradigma masyarakat terhadap tanaman porang masih perlu adanya pengembangan, agar dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, dan menghasilkan produksi yang optimal, sehingga berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat.

Jadi, tanaman porang (*Amorphophallus ancophillus*) sebelumnya adalah tanaman liar yang tersedia cukup banyak di hutan, kemudian masyarakat di

Kecamatan Cineam mulai membudidayakan tanaman porang sejak Tahun 2019, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “**Aktivitas Masyarakat dalam Budidaya Tanaman Porang (*Amorphophallus ancophillus*) Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan Perkebunan di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus Ancophillus*) di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya?
- 2) Bagaimanakah produktivitas lahan perkebunan dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus Ancophillus*) di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.3. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian. Maka dari itu penulis menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah dalam judul ini agar pengertian yang dimaksud penulis dapat dipahami. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau segala sesuatu yang dilakukan baik fisik ataupun non fisik (M. Mulyono, 2001:26).
- 2) Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama, bekerja sama dalam rangka memperoleh kepentingan bersama dan telah memiliki tatanan kehidupan, norma, dan adat istiadat di lingkungannya (Prasetyo dan Irwansyah, 2020).
- 3) Porang, adalah jenis tumbuhan umbi-umbian, berupa semak (herba) dan dapat tumbuh di daerah tropis dan sub tropis (Dewanto dan Purnomo, 2009). Selanjutnya menurut Sari dan Suhartati (2015) tumbuhan porang dapat dibudidayakan dengan pengelolaan sistem *agroforestry*.

- 4) Produktivitas lahan merupakan kesesuaian antara kapasitas lahan dalam kaitannya dengan penyerapan *input* produksi yang menghasilkan suatu *output* dalam produksi pertanian (Heady, 2002).
- 5) Perkebunan menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 segala kegiatan pengolahan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data tentang aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus Ancophilus*) sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan, yaitu:

- 1) Mengetahui aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus Ancophilus*) di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.
- 2) Mengetahui produktivitas lahan perkebunan dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus Ancophilus*) di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Kegunaan Teoretis
  - a) Menambah ilmu pengetahuan di bidang geografi khususnya tentang aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus ancophilus*) sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.
  - b) Untuk menelaah lebih dalam tentang aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang mencakup aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang, dan produktivitas lahan perkebunan yang dihasilkan di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

## 2) Kegunaan Praktis

- a) Bagi masyarakat, memberikan informasi kepada masyarakat secara umum tentang aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus ancophilus*) sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.
- b) Bagi pemerintah, memberikan masukan dan informasi tentang aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus ancophilus*) sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya, sehingga diharapkan mendapat perhatian lebih terkait kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam pengembangan kegiatan pertanian khususnya pada tanaman porang.
- c) Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dengan dilaksanakannya penelitian tentang aktivitas masyarakat dalam budidaya tanaman porang (*Amorphophallus ancophilus*) sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.